

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori yang didapatkan dari berbagai literatur ini untuk memahami dan menganalisis permasalahan penelitian. Landasan teori ini juga sebagai studi perbandingan antara sumber yang dipakai dengan kajian yang terdapat pada skripsi ini. Berikut teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan membahas tentang taman bacaan masyarakat khususnya pada pembangunan taman bacaan ataupun sarana pembinaan minat baca. Hal tersebut menjadikan penelitian terdahulu ini perlu diulas kembali sebagai acuan dan rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan ini. Beberapa penelitian dengan salah satu variabel yang sama seperti yang dilakukan sebelumnya.

Pada penelitian pertama yang pernah dilakukan adalah skripsi yang ditulis oleh Firmansyah dari Universitas Indonesia dengan judul “Pembangunan Perpustakaan Masyarakat dengan Partisipasi Masyarakat: (Kaji Tindak Partisipatif/Participatory Action Research di Kampung Gunung Batu, Desa Tangkul, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)” (2009). Skripsi ini membahas tentang pembangunan perpustakaan masyarakat yang melibatkan masyarakat dalam proses pembangunannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode kaji tindak partisipatif. Adapun dalam

pelaksanaannya, peneliti melakukan penelitian kaji tindak partisipatifnya diawali dari proses perencanaan pembangunan yang melibatkan orang-orang terpilih dan ikut serta dalam diskusi kelompok, kemudian masuk pada tahap pelaksanaan yang dalam pelaksanaannya partisipasi masyarakat digolongkan sebagai partisipatif interaktif karena masyarakat terlibat secara interaktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Setelah selesai perencanaan dan pembangunan, Hasilnya adalah perpustakaan masyarakat saat ini masih belum memenuhi semua unsur perpustakaan yang sempurna. Pengelolaan dan pengorganisasiannya masih sederhana dan gotong royong masyarakat menjadi salah satu cara dalam menempuh pengelolaan untuk lebih baik, dimulai oleh remaja yang bergantian melakukan pelayanan kepada masyarakat dengan kesepakatan yang mereka bangun sendiri dan melakukan pelatihan-pelatihan keterampilan di perpustakaan yang sifatnya masih isidental. Dan setelah melihat apa yang telah dilakukan, perpustakaan yang dibangun itu dikategorikan sebagai perpustakaan komunitas dengan berbagai ciri yaitu sederhana dan dikelola oleh penduduk lokal dengan pemahaman yang ada pada diri mereka sendiri.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pembangunan perpustakaan termasuk kategori perpustakaan komunitas sedangkan penelitian ini termasuk kategori taman bacaan masyarakat. sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode kaji tindak partisipatif dan sama-sama membangun perpustakaan di masyarakat.

Penelitian Kedua yang sejenis ditulis oleh Rafi Ramadhan pada tahun 2013. "Penelitian ini berjudul "Analisis Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat

dalam Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Insan Baca.” Tipe penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Skripsi ini membahas tentang aktivitas yang dilakukan oleh komunitas Insan Baca dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas membahas terkait dengan aktivitas yang dilakukan komunitas Insan Baca dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian ini membahas tentang sarana dan proses pembinaan minat baca untuk masyarakat dan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian Ketiga yang sejenis berasal dari jurnal yang ditulis oleh Siegelitzkovich, Judy dengan judul “*Bill Gates bytes into US libraries in a big way [Daily Edition].*” Penelitian ini membahas Bill Gates yang menyumbangkan \$ 200 juta untuk mengembangkan perpustakaan umum di Amerika Utara selama lima tahun kedepan. Dengan memberikan prioritas tertinggi pada institusi masyarakat di perkotaan dan pedesaan termiskin. Inisiatif ini tidak hanya menyediakan perpustakaan umum dengan perangkat keras dan lunak namun juga memberi akses penduduk ke informasi digital. Serta melatih staf perpustakaan untuk mengakses dan mengelola informasi digital untuk memelihara dan memperluas sistem mereka sesuai kebutuhan masyarakat.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah peneliti di atas lebih fokus pada pengembangan teknologi informasi dan komunikasi di

perpustakaan desa, sedangkan penelitian ini peneliti fokus pada tahap dan proses pembangunan taman bacaan masyarakat sebagai sarana pembinaan minat baca masyarakat. Persamaan penelitian ini adalah fokus pada komunikasi dengan masyarakat dalam membangun taman bacaan masyarakat.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Konsep Taman Bacaan Masyarakat

Perkembangan kehidupan dewasa ini pada umumnya masyarakat telah terbuka oleh berbagai pengaruh informasi yang banyak beredar karena mudahnya akses komunikasi melalui teknologi. Dengan berkembangnya informasi yang mudah didapatkan oleh masyarakat, seharusnya ini menjadi awal yang baik untuk pengembangan budaya membaca pada masyarakat yang merupakan salah satu program pembangunan pendidikan. Tetapi, semakin berkembangnya informasi dengan akses komunikasi yang mudah menjadikan masyarakat sulit membedakan antara informasi yang benar dan juga yang salah, sehingga ini menjadi catatan penting kembali untuk pengembangan budaya membaca di masyarakat yang termasuk pada salah satu program pembangunan pendidikan.

Taman bacaan masyarakat adalah sarana untuk melayani kepentingan masyarakat yang tinggal disekitarnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang baik sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, pendidikan, umur dan lain sebagainya. Menurut Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat tahun 2012,

“Taman bacaan masyarakat adalah Lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multimedia lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelolayang berperan sebagai motivator.”

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa taman bacaan masyarakat merupakan salah satu sarana berupa tempat untuk pengembangan budaya baca di masyarakat. Sutarno (2008:127) dalam bukunya menjelaskan bahwa taman bacaan masyarakat adalah tempat yang sengaja dibuat oleh pemerintah, perorangan atau swakelola, swakarsa, swadana dan swasembada oleh masyarakat yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Buku Pedoman Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat tahun 2006 menjelaskan bahwa taman bacaan masyarakat adalah tempat / wadah yang didirikan dan dikelola baik masyarakat maupun pemerintah untuk memberikan akses layanan bacaan bagi masyarakat sekitar sebagai sarana pembelajaran seumur hidup dalam rangka peningkatan kualitas hidup di sekitar taman bacaan masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada di atas, taman bacaan masyarakat dapat diartikan sebagai sarana berupa tempat yang dibuat oleh pemerintah, lembaga, komunitas atau masyarakat, Diperuntukan bagi masyarakat sekitar untuk mendapatkan bahan bacaan berupa buku, tabloid, majalah dan lainnya.

2.2.2 Tujuan, Manfaat, Fungsi dan Peran Taman Bacaan Masyarakat

Perpustakaan sejauh ini memiliki pengelompokan berdasarkan jenisnya. Jenis-Jenis Perpustakaan diantaranya adalah Perpustakaan Internasional, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Umum, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan Sekolah, dan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Pengelompokan tersebut didasari adanya faktor munculnya berbagai jenis media informasi, kebutuhan informasi dan juga spesialisasi subjek yang diinginkan. Dan jika dilihat pada jenis yang ada, maka taman bacaan masyarakat termasuk pada jenis perpustakaan umum.

Taman bacaan masyarakat pada jenisnya termasuk dalam kategori perpustakaan umum. Menurut Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum dalam (Sutarno, 2008) perpustakaan umum yaitu perpustakaan yang diselenggarakan di pemukiman penduduk (kota atau desa) diperuntukkan bagi semua lapisan dan golongan masyarakat penduduk pemukiman tersebut untuk melayani kebutuhan akan informasi dari bahan bacaan. Sedangkan Menurut Reitz (2004) perpustakaan umum adalah *“A library Or library system that provides unrestricted acces and services free of channge to all the resident of given community, distric, or goegraphic region, supported wholly or in part by publics fund”*.

Sederhananya adalah perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang menyediakan akses tidak terbatas dan gratis kepada masyarakat didaerah sekitarnya yang didukung sebagian dananya dari masyarakat dan diselenggarakan

untuk menyediakan bahan bacaan, menambah informasi, pengetahuan, wawasan dan sarana untuk belajar masyarakat.

2.2.2.1 Tujuan Taman Bacaan Masyarakat

Menurut Buku pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2006: 1), Tujuan taman bacaan masyarakat adalah :

1. Membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Menjadi sebuah wadah kegiatan belajar masyarakat
3. Mendukung peningkatan kemampuan aksarawan baru dalam pemberantasan buta aksara.

Selain itu, Menurut Petunjuk Teknik Pengajuan dan Pengelolaan Taman bacaan Masyarakat (2012) Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan yang merata, meluas, dan terjangkau oleh masyarakat dengan mudah dan murah.

Adapun tujuan taman bacaan masyarakat adalah :

1. Meningkatkan kemampuan keaksaraan dan keterampilan membaca
2. Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca
3. Membangun masyarakat membaca dan belajar

4. Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat
5. Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Berdasarkan beberapa tujuan dari taman bacaan masyarakat yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan taman bacaan masyarakat diantaranya adalah; 1) Meningkatkan dan membangkitkan minat baca masyarakat, 2) menjadi sarana berupa tempat untuk belajar masyarakat dengan menyediakan bahan bacaan dan menyelenggarakan kegiatan positif sebagai penyaluran keterampilan di masyarakat, 3) Mewujudkan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, terampil, berbudaya maju, dan menghapus buta aksara.

2.2.2.2 Fungsi Taman Bacaan Masyarakat

Dalam memenuhi peranannya sebagai sumber belajar yang dapat memfasilitasi pembelajaran seumur hidup, taman bacaan masyarakat mempunyai fungsi sebagai tempat belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan masyarakat, baik mengenai masalah yang langsung berhubungan dengan masalah pendidikan maupun tidak berhubungan dengan pendidikan.

Menurut Buku pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2003: 2), fungsi taman bacaan masyarakat adalah :

1. Sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya program keaksaraan.

2. Sumber informasi yang bersumber dari buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat.
3. Sumber penelitian dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya dalam studi kepustakaan.
4. Sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya.
5. Sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang untuk memperoleh pengetahuan/informasi baru yang menarik dan bermamfaat.

Dari uraian diatas taman bacaan masyarakat menjalankan beberapa fungsinya. Fungsi tersebut terdiri dari fungsi pembelajaran, hiburan dan informasi. Fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan dengan menyediakan pembelajaran yang kreatif menggunakan bahan bacaan yang ada agar masyarakat menjadi lebih dewasa dalam menerima segala informasi yang didupatkannya.

2.2.2.3 Manfaat Taman Bacaan Masyarakat

Menurut Buku pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (2003: 1), manfaat taman bacaan masyarakat adalah :

1. Menumbuhkan minat, kecintaan dan kegemaran membaca.
2. Memperkaya pengalaman belajar bagi warga.
3. Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri
4. Mempercepat proses penguasaan proses penguasaan teknik

5. Membantu pengembangan kecakapan membaca
6. Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Melatih tanggungjawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan
8. Membantu kelancaran penyelesaian tugas.

2.2.2.4 Peran Taman Bacaan Masyarakat

Taman bacaan masyarakat berperan sebagai sumber informasi dan sarana belajar yang penting untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta membangun komunitas antara sesama pengguna taman bacaan masyarakat lainnya.

Menurut Sutarno NS (2006: 68) peran yang dapat dijalankan taman bacaan masyarakat antara lain : Secara umum taman bacaan masyarakat merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, observasi, dan pelestarian khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi sehat, murah, dan bermanfaat.

- a. Mempunyai peran media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi yang dimiliki.
- b. Mempunyai peran sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antarsesama pemakai, dan antara penyelenggara taman bacaan masyarakat dengan masyarakat lainnya.

- c. Dapat berperan sebagai lembaga untuk membangun minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya membaca, melalui penyedia berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- d. Berperan aktif sebagai *fasilitator*, *mediator*, *motivator* bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- e. Merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan masyarakat.
- f. Berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan penunjang taman bacaan masyarakat. Mereka dapat mandiri (*otodidak*), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
- g. Petugas taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan (*user education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya taman bacaan masyarakat bagi orang banyak.
- h. Menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua karya manusia yang tidak ternilai harganya.

2.3 Pembangunan Taman Bacaan Masyarakat

Pembangunan taman bacaan masyarakat hadir sebagai tempat baca dengan suasana sederhana dan terbuka bagi siapa saja yang ingin memanfaatkannya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peranan pemerintah setempat untuk

mengembangkan taman bacaan masyarakat di wilayahnya, seperti dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 43 tahun 2007 bab XIII pasal 49 tentang pembudayaan kegemaran membaca; “Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca.

2.3.1 Konsep Dasar Pembangunan

Pembangunan taman bacaan masyarakat tidak hanya sebatas membangun sebuah gedung maupun ruangan, tetapi perlu adanya alasan yang jelas dan tegas untuk apa pembangunan taman bacaan masyarakat diadakan. Ada hal untuk diketahui lebih mendalam tentang pembangunan taman bacaan masyarakat yaitu dalam rangka membangun masyarakat membaca untuk mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat, mengikuti arah kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional 2010-2014 yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.48 Tahun 2010 yaitu penguatan dan perluasan budaya melalui penyediaan taman bacaan masyarakat, bahan bacaan dan sumber informasi lain yang mudah, murah, dan merata.

Sebelum membahas lebih mendalam tentang konsep dasar dalam pembangunan taman bacaan masyarakat, maka perlu diperjelas tentang taman bacaan masyarakat dan perbedaannya dengan perpustakaan. Dalam hal ini sebaiknya melihat kembali pengertian perpustakaan menurut undang-undang nomor 43 tahun 2007 dalam Bab I pasal 1 angka 1 yang menyatakan bahwa; “Perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya

rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka.” Sedangkan taman bacaan masyarakat adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan dibidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator dan dalam pengadaan pendanaannya pun sebagian didapatkan dari masyarakat yang ada disekitar. Dari penjabarannya antara perpustakaan dan taman bacaan masyarakat memiliki perbedaan yang cukup jelas yaitu perpustakaan merupakan institusi yang dalam pengelolaannya diatur secara profesional dan memiliki sistem yang baku sedangkan taman bacaan masyarakat merupakan tempat terbuka untuk masyarakat belajar apapun dan dari siapapun yang berhubungan dengan kegiatan literasi atau kegiatan positif lainnya.

Sebagai penguatan tentang konsep pembangunan taman bacaan masyarakat maka perlu dijabarkan penjelasan tentang taman bacaan yang termasuk pada perpustakaan umum. Sudarsono dalam Firmansyah (2009: 12) secara skeptik mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

“Awal program pembangunan perpustakaan umum pasca kemerdekaan Republik Indonesia terjadi pada dasawarsa 1950-an, tepatnya pada bulan April tahun 1953, bersamaan dengan didatangkannya konsultan Unesco dari Selandia Baru, yaitu Mr. A.W.G. Dunningham (Williamson, 1999). Pada waktu itu dapat dikatakan bahwa hanya 10% masyarakat kita telah bebas buta huruf. Angka ini diperhatikan, karena pada waktu proklamasi kemerdekaan Indonesia sering disebut bahwa masyarakat masih 90% buta huruf. Pendekatan pembangunan perpustakaan dengan konsultan asing itu dapat diduga menggunakan pola pikir masyarakat barat yang sudah

memiliki kebiasaan membaca dengan baik. Dengan demikian dapat dipertanyakan apakah perpustakaan yang dibangun pada waktu itu ditujukan juga untuk 90% masyarakat yang masih buta huruf atau hanya untuk 10% masyarakat melek huruf.”

Namun pada kelanjutannya yang terjadi adalah “banyak orang yang menganggap bahwa perpustakaan lebih banyak dikunjungi oleh mereka yang merasa butuh ilmu pengetahuan terutama pelajar dan mahasiswa serta dosen atau peneliti” (Agus Rusmana, 1996: 162). Jika anggapan seperti itu yang beredar pada masyarakat, maka sudah tentu masyarakat masih memandang bahwa perpustakaan umum hanya untuk golongan tertentu. Sudarsono dalam Firmansyah (2009) menyatakan “dapat diduga bahwa semua jenis perpustakaan yang saat ini kita kembangkan dan kelola nampaknya terjerumus hanya berguna bagi golongan elite.”

Terkait dengan dugaan tersebut, Anuar dalam Firmansyah (2009) menjelaskan bahwa pada masyarakat yang dikatakan sebagai buta huruf kemungkinan akan sangat kecil mengunjungi perpustakaan umum karena di antara mereka yang beranggapan perpustakaan umum tidak memiliki koleksi yang sesuai dengan kebutuhan mereka atau yang dapat mereka gunakan. Demikian pula dengan orang yang dikategorikan tidak mampu tidak dapat menyediakan waktu dan biaya untuk bergabung dengan perpustakaan umum. Perpustakaan umum yang ada masih banyak mengandalkan sumber pendanaannya pada iuran anggota serta dari dana pemerintah daerah. Lebih lanjut, Anuar pada dasarnya melihat sistem perpustakaan umum di beberapa Negara berkembang telah dikembangkan dengan cukup baik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya perpustakaan yang ada

memiliki kecenderungan melayani hanya pada masyarakat elit, yaitu masyarakat yang berpendidikan tinggi dimana kelompok masyarakat ini juga memiliki kemudahan dalam mengakses jenis perpustakaan lainnya.

Berikut ini adalah komponen-komponen yang ada pada taman bacaan masyarakat sebagai penguatan konsep dasar pembangunan taman bacaan masyarakat dalam melaksanakan fungsinya sebagai sumber belajar, sumber informasi, dan tempat rekreasi edukasi. Komponen yang harus didukung oleh taman bacaan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Daya Fisik

- 1) Sumber daya utama, merupakan bahan bacaan. Yaitu; bahan bacaan dalam berbagai bentuk media seperti: buku, majalah, tabloid, Koran, CD dan lainnya. Bahan bacaan yang disediakan perlu memperhatikan: karakteristik, kebutuhan nyata, dan kemampuan baca masyarakat.
- 2) Sumber daya pendukung, merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan TBM, antara lain: (1) rak/almari buku, (2) display buku baru, (3) rak majalah, (4) gantungan Koran, (5) meja kerja, (6) fasilitas untuk membaca seperti: meja baca/bangku, alas duduk (tikar/karpet) (7) panggung kecil, (8) permainan edukatif untuk anak, dan (9) akses internet.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi penentu optimalisasi fungsi layanan TBM sekurang-kurangnya terdiri dari unsur ketua pengelola, petugas layanan serta petugas administrasi dan teknis.

Pada prinsipnya, konsep pembangunan taman bacaan masyarakat adalah sebagai sarana pusat informasi yang menyediakan beragam pengetahuan dan informasi bagi penggunanya, baik berupa buku, majalah, koran maupun bahan literatur lainnya. Selain itu konsepnya adalah sebagai sarana untuk adanya kegiatan positif di lingkungan masyarakat sekitar tanpa membedakan suku, ras, umur, agama, kebangsaan, jenis kelamin, bahasa ataupun status sosial.

2.4 Pembangunan Taman Bacaan Masyarakat dalam Kerangka Pembangunan Masyarakat

Pembangunan taman bacaan masyarakat seharusnya memiliki misi yang jelas agar tidak kembali timbul pernyataan seperti yang disampaikan oleh Sudarsono dalam Firmansyah (2009) bahwa “dapat diduga semua jenis perpustakaan yang saat ini kita kembangkan dan kelola nampaknya terjerumus hanya berguna bagi golongan elite.” Namun dari pernyataan tersebut terdapat tanggapan bahwa di Indonesia saat ini berkembang sangat luas apa yang disebut sebagai macam-macam perpustakaan umum. Seperti perpustakaan komunitas, Rumah Baca, Sanggar Baca, Rumah Kreatif, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar), Saung Baca dan tentunya Taman bacaan Masyarakat.

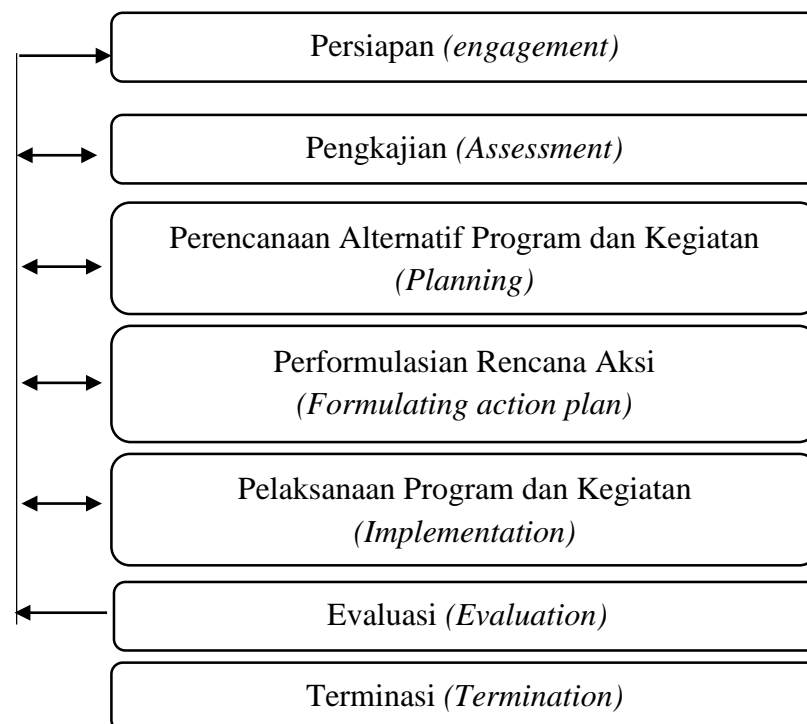
Berbagai macam perpustakaan umum dengan segala aneka penamaannya, semua memiliki misi yang sama sebagai perpustakaan umum. Seperti yang disampaikan dalam *Public Library Manifesto* yang dikeluarkan oleh *Internasional Federation of Library Assocations and Institutions* (1994) disebutkan misi

perpustakaan umum yaitu berhubungan dengan literasi, pendidikan, dan kebudayaan. Diantara misinya adalah (1). Menciptakan dan menguatkan kebiasaan membaca sejak usia dini; (2). Mendukung pelaksanaan bagi pendidikan formal maupun bagi perorangan yang belajar mandiri (informal); (3). Memberikan peluang bagi pengembangan kreativitas perorangan; (4). Merangsang imajinasi serta kreativitas anak dan kaum muda; (5). Mempromosikan warisan budaya, penghargaan atas seni, penemuan ilmiah dan inovasi; (6). Menyediakan akses pada ekspresi budaya dan semua pertunjukan seni; (7). Membina dialog antar budaya dan mendukung keanekaragaman budaya; membantu budaya lisan; (8). Menjamin akses atas semua jenis informasi kemasyarakatan bagi semua warga; (9). Menyediakan layanan informasi yang layak kepada usaha lokal, asosiasi dan kelompok peminat khusus; (10). Memfasilitasi pengembangan keterampilan akan ketidakbutaan informasi; (11). Mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan serta program membaca dan menulis untuk segala usia dan menggagas kegiatan tersebut jika diperlukan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa pembangunan taman bacaan masyarakat yang termasuk dalam kategori perpustakaan umum memiliki hubungan dalam kerangka pembangunan masyarakat.

Korten dalam Badu (2003: 34) menjelaskan tentang makna pembangunan sebagai proses dimana anggota-anggota suatu masyarakat meningkatkan kapasitas perorangan dan institusional mereka untuk memobilisasi dan mengelola sumberdaya untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan yang berkelanjutan dalam kualitas hidup sesuai dengan aspirasi mereka sendiri.

Dalam pembangunan atau pengembangan masyarakat, ada tahapan-tahapan yang diuraikan oleh Adi dalam Firmansyah (2009) yaitu sebagai berikut :

Bagan 2.1. Tahap Pengembangan Masyarakat



(Sumber: Adi, 2007: 32)

Dalam skema tahap pembangunan/pengembangan masyarakat itu, tanda panah ke bawah menandakan tahapan yang disusun secara sistematis, namun tidak selalu harus dilalui secara satu per satu. Tanda panah di sisi kiri menandakan bahwa pada setiap proses bisa terus kembali ke satu tahap sebelumnya apabila dirasa masih kurang atau perlu perbaikan. Hal ini dikarenakan dalam setiap tahap kemungkinan akan menghadapi kendala dan kekurangan atas apa yang telah ditetapkan dari tahap sebelumnya dan kekurangan itu mesti diperbaiki demi

keberlangsungan dan keberhasilan program pembangunan. Skema tersebut lebih merupakan siklus dalam pembangunan masyarakat sampai pada titik terminasi.

Tahap persiapan (*engagement*), pengkajian (*assessment*), perencanaan alternatif program dan kegiatan (*planning*), pemformulasian rencana aksi (*formulating action plan*) merupakan proses perencanaan secara menyeluruh. Pada hakekatnya perencanaan adalah usaha yang sadar, terorganisasi, dan terus-menerus dilakukan guna memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk mencapai tujuan tertentu Waterston dalam Conyers (1991: 26). Apapun yang terlintas dalam benak kita manakala membicarakan perencanaan kiranya tidak terlepas dari kaitan persoalan pengambilan keputusan. Implikasinya adalah bahwa pasti ada cara yang lebih baik dalam hal pengambilan keputusan tersebut, mungkin dengan cara yang lebih memperhatikan banyak data yang ada, ataupun hasil-hasil yang mungkin dicapai di masa yang akan datang Schaffer dalam Conyers (1991: 29).

Suatu perencanaan program sosial dianggap efektif apabila perencanaan tersebut mampu memenuhi tuntutan kebutuhan (*need assessment*) kelompok sasaran (Kettner, Moroney, dan Martin, 1991: 57). Dari pernyataan itu, masalah-masalah yang ada harus diperhatikan agar pengambilan keputusan mengenai perencanaan pembangunan perpustakaan masyarakat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Isbandi (2007: 70-71) mengungkapkan bahwa konsep kebutuhan menjadi salah satu unsur penting karena secara teoritis suatu *human service organization* haruslah memperhatikan usulan dari komunitas sasaran agar dapat memberikan layanan yang tepat dan dibutuhkan. Karenanya

pula dalam proses *assessment* tim perencana partisipatoris harus dapat melihat dan membantu masyarakat untuk mengenali secara lebih ‘tepat’ manakah yang sebenarnya lebih penting untuk komunitas tersebut. Cara yang terbaik adalah dengan melakukan diskusi sehingga terjadi proses penentuan prioritas masalah oleh masyarakat berdasarkan perkembangan pengetahuan dan kesadaran mereka sendiri, sehingga bukan karena ‘paksaan’ atau instruksi dari agen perubahan (*change agent*). Artinya, dalam menjawab kebutuhan masyarakat terkait dengan pembangunan masyarakat memerlukan partisipasi masyarakat.

2.5 Partisipasi Masyarakat

Menurut Ach. Wazir Ws., *et al.* dalam Firmansyah (2009) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Sedangkan partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Mengambil inti dari para pakar di atas, partisipasi adalah tentang keterlibatan seseorang atau kelompok orang (masyarakat) secara sukarela dalam

suatu program pembangunan dan terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai evaluasi.

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Dengan berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, maka bentuk partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Selain beberapa hal yang disampaikan di atas berkaitan dengan partisipasi masyarakat, Sekretariat Bina Desa dalam Firmansyah (2009) mengidentifikasi bahwa partisipasi masyarakat dibagi menjadi 7 (tujuh) tipe berdasarkan karakteristiknya, yaitu partisipasi pasif/manipulatif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan *self mobilization*. Dari 7 tipe partisipasi tersebut, berikut beberapa penjelasan yang berhubungan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

2.5.1 Partisipasi Pasif/ Manipulatif

- a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi;
- b. Pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat;
- c. Informasi yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.

2.5.2 Partisipasi dengan Cara Memberikan Informasi

- a. Masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya;
- b. Masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian;
- c. Akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.

2.5.3 Partisipasi Fungsional

- a. Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek;
- b. Pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama yang disepakati;
- c. Pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.

2.5.4 Partisipasi Interaktif

- a. Masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada;
- b. Partisipasi ini cenderung melibatkan metode inter-disiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis;
- c. Kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.

2.5.5 Self Mobilization

- a. Masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki;
- b. Masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan;
- c. Masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.

Firmansyah (2009: 30) menerangkan bahwa sebuah program berjalan bukan hanya adanya partisipasi dari masyarakat saja, melainkan harus ada pemahaman dari masyarakat juga. Jika membahas tentang pemahaman masyarakat dalam berpartisipasi pada sebuah program, maka perlu diketahui lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi suatu partisipasi oleh masyarakat. Holil dalam Firmansyah (2009) menjelaskan unsur-unsur dasar partisipasi sosial yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah:

1. Kepercayaan diri masyarakat;
2. Solidaritas dan integritas sosial masyarakat;
3. Tanggungjawab sosial dan komitmen masyarakat;
4. Kemauan dan kemampuan untuk mengubah atau memperbaiki keadaan dan membangun atas kekuatan sendiri;
5. Prakarsa masyarakat atau prakarsa perseorangan yang diterima dan diakui sebagai/menjadi milik masyarakat;
6. Kepentingan umum murni, setidaknya-tidaknya umum dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, dalam pengertian bukan kepentingan umum yang semu karena penunggalan oleh kepentingan perseorangan atau sebagian kecil dari masyarakat;
7. Organisasi, keputusan rasional dan efisiensi usaha;
8. Musyawarah untuk mufakat dalam pengambilan keputusan;
9. Kepekaan dan ketanggapan masyarakat terhadap masalah, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan umum masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sangat beragam bentuk dan juga tipenya, yang dalam pelaksanaan partisipasi juga belum tentu akan menuai keberhasilan pada suatu program yang masyarakatnya ikut berpartisipasi. Tetapi ada juga faktor-faktor yang menjadi dasar masyarakat dalam berpartisipasi, sehingga partisipasi masyarakat tidaklah harus semua masyarakat ikut ke dalam pelaksanaannya karena ada berbagai macam bentuk dan tipe juga faktor yang mempengaruhi partisipasi oleh masyarakat.

2.6 Sarana Pembinaan Minat Baca Masyarakat

Taman bacaan masyarakat merupakan sebuah tempat untuk membaca, berdiskusi maupun berkegiatan. Taman bacaan masyarakat dalam fungsinya yang ada pada Pedoman Taman Bacaan Masyarakat (2003) menjelaskan salah satunya adalah sebagai sarana pembelajaran bagi warga masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum pendidikan luar sekolah khususnya program keakasaraan. Karenanya, Taman bacaan masyarakat menjadi sarana yang menunjang dalam proses pembinaan bagi minat baca masyarakat.

2.6.1 Minat Baca

Membaca adalah melawan kebodohan, menambah wawasan, dan sumber kekayaan intelektual. Di era globalisasi saat ini, teknologi semakin berkembang tanpa memperhatikan waktu dan manusianya. Membaca merupakan suatu keharusan untuk saat ini, karena membaca membantu dalam pembentukan perilaku seseorang. Dengan seseorang sering membaca, maka mereka akan lebih cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tinggi.

Hurlock dalam Indah (2016) menyatakan “minat baca merupakan sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk menganalisa dan mengingat serta mengevaluasi bacaan yang telah dibacanya, yang merupakan pengalaman belajar menggembirakan dan akan mempengaruhi bentuk serta intensitas seseorang dalam menentukan cita-citanya kelak dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Bahri (2009: 8) menjelaskan bahwa minat baca berarti adanya perhatian atau kesukaan (kecenderungan hati) untuk membaca. Perhatian

atau kesukaan untuk membaca perlu dipupuk, dibina, diarahkan dan dikembangkan dari sejak dini mulai dari masa bayi dan pra sekolah (0-5 tahun), masa anak sekolah (6-12 tahun), masa remaja (13-18 tahun) sampai masa dewasa yang melibatkan peranan orang tua, sekolah dan masyarakat. Selain itu Heri Hidayat & Siti Aisah (2013) menambahkan,

“Reading behavior and interest are obtained skill after someone born. So, reading behavior and interest can be fertilized, build, and developed. With reading interest will be obtained a result, information, meaning, skill knowledge, motivation or fact as a served by reading matter. The substance has been red very useful for reader self development, family and wider community. Beside it, from reader result will also built a value at time attitude, objective attitude in discuss a problem, make important fact or information, and others. Reading interest building is needed to do early starting from family, school surroundings and further in community surrounding.”

“Perilaku dan minat membaca diperoleh setelah seseorang lahir. Jadi, perilaku dan minat baca dapat dipupuk, dibangun, dan dikembangkan. Dengan minat baca akan diperoleh informasi, makna, pengetahuan keterampilan, motivasi atau fakta yang disajikan dengan materi bacaan. Bahan bacaan berguna untuk pengembangan diri pembaca, keluarga dan lebih luas lagi masyarakat. Selain itu, dari hasil membaca juga akan membangun sikap menghargai waktu, sikap objektif dalam membahas masalah, membuat fakta penting atau informasi, dan lain-lain. Minat baca dibangun mulai dari keluarga, sekolah, lingkungan dan lebih lanjut dalam masyarakat sekitar.”

Dari adanya teori yang disampaikan di atas, maka minat baca adalah suatu hal yang menjadi kesukaan atau perhatian lebih terhadap membaca. Membaca dapat dibina dan dikembangkan baik di usia bayi, pra sekolah, masa sekolah, ataupun masa remaja hingga dewasa dengan melibatkan orang tua, sekolah dan masyarakat yang ada disekitarnya.

Perlu diketahui juga tentang faktor tinggi dan rendahnya minat baca yang ada. Membaca memang sangat penting untuk saat ini, namun masih cukup banyak

yang mengabaikannya sehingga tidak menjadikan membaca sebagai kebutuhannya. Menurut Prastiyo dalam Cahyono (2014) menjelaskan “Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya minat membaca di taman bacaan masyarakat, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

2.6.1.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut. Faktor internal meliputi intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Intelegensi merupakan kemampuan keseluruhan atau global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir logis atau rasional, dan berbuat secara efektif terhadap keadaan.

2.6.1.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut. Faktor eksternal meliputi belum memadainya sarana yang ada di taman bacaan, informasi yang mendukung dalam belajar, pelayanan yang diberikan kurang baik, status sosial, pengaruh lingkungan, dan kecendrungan masyarakat sekarang yang lebih bergantung pada multimedia saat mencari informasi.

Dalam rangka menumbuhkan minat baca sebagai suatu kebiasaan, maka proses terbentuknya kebiasaan membaca memakan waktu yang cukup lama, karena proses terbentuknya minat baca seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga secara khusus dipengaruhi oleh sosio-psikologis.

Informasi yang mendukung dalam belajar adalah berupa bahan-bahan yang tertulis yang mengharuskan kegiatan membaca sehingga apa yang dibutuhkan dapat tercapai. Sebagai sarana membaca, perpustakaan merupakan sumber belajar dan pengetahuan yang mengantar pemustaka ke dunia yang lebih

luas, sebagai media yang dapat menghubungkan segala peristiwa masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Keberadaan perpustakaan sangat diperlukan karena perpustakaan dapat memberikan segala kebutuhan minat, khususnya minat dalam membaca koleksi bahan bacaan.

Jika dicermati secara seksama sebenarnya untuk menciptakan dan mengembangkan minat baca masyarakat akan bisa terwujud kalau semua pihak dari mulai pemerintah, kalangan swasta, pustakawan, dunia pendidikan, orang tua, pecinta buku maupun elemen masyarakat mau duduk bersama-sama satu meja dan sama-sama berusaha untuk saling melengkapi dari apa yang kurang dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencerdaskan masyarakat melalui pemasyarakatan perpustakaan. Kalau semua sekolah/ perguruan tinggi maupun dalam lingkungan kampung/desa tersedia perpustakaan maka tentu banyak buku yang diperlukan untuk mengisi perpustakaan tersebut. Dengan demikian betapa banyak penulis buku, penerbit, dan toko buku yang memproduksi dan mengedarkan buku serta mengisi perpustakaan di seluruh negeri. Dengan demikian lapangan kerja terbuka luas dan berpotensi besar dan inilah yang diharapkan oleh pengarang maupun penerbit supaya dunia buku tidak lesu dan gulung tikar. Lebih lanjut Sutarno NS, (2006) menjelaskan bahwa faktor tersebut dapat terpelihara melalui sikap-sikap, bahwa dalam diri tertanam komitmen membaca memperoleh keuntungan ilmu pengetahuan, wawasan atau pengalaman kearifan. Terwujudnya kondisi yang mendukung minat baca, adanya tantangan dan motivasi untuk membaca, serta tersedianya waktu untuk membaca, baik di rumah, perpustakaan ataupun tempat

lain. Dalam masyarakat kita telah berkembang budaya tutur, oral, atau lisan, maka masih membutuhkan tekad dan semangat untuk mengubahnya menjadi budaya baca-tulis. Namun yang paling penting bahwa hal itu seharusnya dimulai dengan tindakan nyata, tidak terbatas wacana atau *discourses*.

2.6.2 Pembinaan Minat Baca Masyarakat

Menurut Buku Pedoman Pembinaan Minat Baca Perpustakaan Nasional RI Tahun 2002, Pembinaan minat baca adalah

“Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca masyarakat dengan cara memperbanyak dan menyebarluaskan secara merata jenis-jenis koleksi yang dipandang dapat meningkatkan minat dan kebiasaan membaca serta mendorong masyarakat untuk mendapatkan koleksi yang ada”.

Pembinaan minat baca adalah kegiatan yang tidak terlepas dari adanya pembangunan taman bacaan masyarakat. Pembinaan minat baca lebih mengedepankan kepada proses meningkatkan minat baca masyarakat sebagai tujuannya.

2.6.2.1 Tujuan Pembinaan Minat Baca

a. Tujuan Umum

Tujuan umum pembinaan minat baca yaitu untuk menciptakan masyarakat membaca (*Reading Society*), masyarakat belajar (*Learning Society*) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (*Nation Educated*), agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas sebagai subyek pembangunan Nasional menuju masyarakat madani (*Civil Society*).

b. Tujuan Khusus

1. Mewujudkan suatu sistem untuk menumbuh kembangkan minat baca yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Menyelenggarakan program untuk menumbuh kembangkan minat baca yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pembangunan.
3. Menggerakkan dan menumbuh kembangkan minat baca semua lapisan masyarakat untuk mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Mengusahakan penyediaan berbagai jenis koleksi yang terjangkau dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui perpustakaan/ taman bacaan masyarakat.

2.6.2.2 Pembinaan Minat Baca

Pembinaan minat baca meliputi empat macam kegiatan, yaitu:

- a) Merencanakan program penumbuhan dan pengembangan minat baca baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (terutama lewat perpustakaan). Perencanaan sangat penting dilakukan karena sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan kegiatan secara matang mengenai hal-hal apa saja yang akan dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- b) Mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca. Pengaturan pelaksanaan program ini dapat disebut dengan pengorganisasian sebagai langkah awal. Pencapaian tujuan sangat tergantung pada kemampuan manusia dalam organisasi untuk menggerakkan organisasi ke arah yang telah ditetapkan.

- c) Mengendalikan pelaksanaan program serta menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengendalian biasanya dibatasi sebagai proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan pembinaan minat baca untuk menjamin agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.
- d) Menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca
Penilaian pelaksanaan program merupakan fungsi pengolahan yang terakhir dalam manajemen organisasi. Penilaian atau evaluasi dalam pembinaan minat baca merupakan proses pengukuran dan perbandingan hasil-hasil yang telah dicapai, apakah sesuai atau tidak dengan rencana sebelumnya.

Agar pembinaan minat baca dapat tercapai maka perlu dilaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait. Pihak-pihak tersebut antara lain pemerintah (perpustakaan departemen maupun lembaga departemen), pihak swasta (perpustakaan badan/ lembaga swasta), penerbit, toko buku, agen buku, penulis, penyadur, penerjemah, organisasi/ lembaga sosial dan pendidikan.

2.6.2.3 Fungsi Pembinaan Minat Baca

Pembinaan minat baca dapat berfungsi/ bermanfaat membangkitkan minat baca pada masyarakat. Dengan adanya minat baca juga dapat mengembangkan dan meningkatkan pola pikir serta cakrawala pengetahuan, sehingga pengaruhnya sangat besar bagi pembentukan dan pengembangan diri sendiri maupun masyarakat.

Fungsi utama pembinaan minat baca yaitu sebagai berikut:

1. Sumber terhadap pelaksanaan kegiatan penumbuhkembangkan minat baca
2. Pedoman atau referensi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan minat baca.
3. Sebagai sebuah tolak ukur atau parameter terhadap keberhasilan penumbuhkembangkan minat baca.

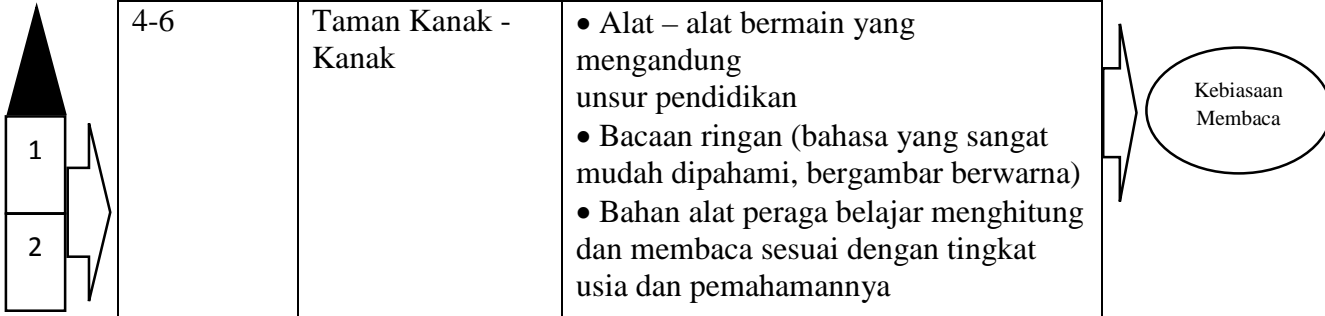
Supaya fungsi pembinaan minat baca dapat diwujudkan, maka diperlukan penyusunan program agar dibuat secara komprehensif yang meliputi berbagai aspek yang terkait, program tersebut perlu didukung kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, program tersebut perlu dipantau pelaksanaannya agar tidak menyimpang dari program yang telah direncanakan dan pelaksanaan program perlu diteliti dan dinilai apakah mencapai sasarannya atau tidak.

2.6.2.4 Pola Pembinaan Minat Baca

Pola pembinaan minat dan kebiasaan membaca tersebut dapat kita lihat pada gambar di bawah berikut ini :

Gambar 2.1 Pola Pembinaan Minat Baca

Usia / Tahun	Lingkungan	Jenis Bacaan
1-3	Bimbingan Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk anak – anak : Alat – alat bermain yang mengandung unsur pendidikan, buku bacaan yang amat sederhana (satu dua kata, gambar warna warni)



4-6	Taman Kanak - Kanak	<ul style="list-style-type: none"> • Alat – alat bermain yang mengandung unsur pendidikan • Bacaan ringan (bahasa yang sangat mudah dipahami, bergambar berwarna) • Bahan alat peraga belajar menghitung dan membaca sesuai dengan tingkat usia dan pemahamannya
7-12	Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Bacaan ringan (bergambar / tidak bergambar) • Majalah populer / hiburan, Surat kabar (harian / mingguan) terbitan pusat dan daerah
13-18	SLTP / SLTA	<ul style="list-style-type: none"> • Buku cerita fiksi / novel • Majalah hiburan dan olahraga • Surat kabar (harian / mingguan) terbitan pusat dan daerah

Keterangan : 1 = Taman bacaan, 2 = Perpustakaan

Sumber : PERPUSNAS RI, 2011

Pola Pembudayaan Kegemaran Membaca di atas , menunjukkan bahwa jenis bacaan harus sesuai dengan tingkat usia. Tingkat usia menunjukkan kemampuan interpretasi terhadap bahan bacaan.

Selanjutnya dari minat baca diharapkan dapat bertumbuh terus dalam arti dari minat kemudian berkembang menjadi kebiasaan membaca (*reading habit*) bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kemudian dalam Undang undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 48 mengisyaratkan bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan dan masyarakat. Frans M. Parera dalam

Perpusnas (2011) mengungkapkan bahwa kebijakan pembinaan budaya kegemaran membaca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu :

1. Pembinaan melalui jalur rumah tangga berkeluarga, merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak bahkan terhadap semua anggota keluarga termasuk dalam lingkungan keluarga tersebut.
2. Pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan (luar sekolah) merupakan tanggung jawab tokoh-tokoh masyarakat, ketua RT/RW, Lurah/Kepala Desa, Camat dan Muspida setempat.
3. Pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah), merupakan tanggung jawab Kepala Sekolah, Guru, termasuk orang tua murid.
4. Pembinaan melalui instansi (Perkantoran), merupakan tanggung jawab instansi dan perangkat pimpinan pada instansi tersebut.
5. Pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (Perpustakaan Nasional), Badan Perpustakaan Provinsi dan Kantor Perpustakaan Kabupaten/Kota, yang merupakan penggerak utama terhadap semua (ke – empat) jalur di atas sebagai pemberi motivasi, bimbingan teknis, perencanaan, program dan sebagainya.

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan minat baca adalah serangkaian kegiatan sebagai suatu sistem meliputi perencanaan program, pengaturan pelaksanaan program, pengendalian pelaksanaan program, serta penilaian pelaksanaan program di bidang penumbuhan dan pengembangan minat baca. Oleh karena itu dalam pembinaan minat baca telah direncanakan segala sesuatu menyangkut program kegiatan penumbuhan dan pengembangan minat baca, pembiayaan, infrastruktur yang diperlukan,

ketenagaan yang terlibat didalamnya, penyiapan bahan bacaan yang diperlukan, penentuan waktu pelaksanaan program, *survey* dalam rangka penilaian pelaksanaan program.

Mengingat pentingnya pembinaan minat baca untuk menumbuhkan perhatian dan kesukaan membaca, maka harus dijalankan sesuai dengan fungsinya sebagaimana yang telah dijabarkan di atas tentang fungsi pembinaan minat baca.

2.6.3 Kerjasama Taman Bacaan Masyarakat

Taman bacaan masyarakat yang juga termasuk dalam jenis perpustakaan umum perlu adanya kerjasama yang dilakukan. Kerjasama ini dilakukan agar taman bacaan masyarakat tidak hanya bergerak dari masyarakat untuk masyarakat itu sendiri. Kerjasama dilakukan oleh taman bacaan masyarakat dengan berbagai macam stakeholder yang ada seperti pemerintah, swasta, perusahaan, komunitas dan lain-lain yang memiliki tujuan sama untuk menjadikan masyarakat pembelajar. Menurut Purwono (2009: 14) kerjasama perpustakaan dapat diartikan sebagai kegiatan beberapa perpustakaan secara bersama melaksanakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang sama dan saling membantu dalam melaksanakan tugasnya.

Dari penjelasan teori yang ada maka dalam pelaksanaannya bisa juga diaplikasikan pada taman bacaan masyarakat. Selain itu, Dalam Undang-undang perpustakaan nomor 43 tahun 2007 pasal 42, disebutkan pula bahwa dasar kerjasama perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan layanan kepada pemustaka.

2. Peningkatan layanan kepada pemustaka sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan perpustakaan.
3. Kerjasama sebagaimana dimaksud ayat (1) dan peningkatan layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan memanfaatkan sistem jaringan perpustakaan berbasis teknologi informasi.

Dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang ada pada perpustakaan juga dapat dilakukan pada taman bacaan lain, perpustakaan daerah, dan lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Hasil kerjasama sudah tentu mengharapkan adanya pengembangan pada taman bacaan masyarakat agar lebih baik lagi.